

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara manajemen perusahaan dan investor. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang terbebas dari rekayasa atau serangkaian kebohongan dan pengungkapan informasi yang sesuai dengan fakta dan menjadi kepentingan banyak pihak. Pada saat krisis global saat ini banyak perusahaan atau para jasa akuntan publik yang mulai diragukan kredibilitasnya. Hal tersebut banyak dipicu karena kurangnya independensi atau *fee nonaudit* yang cenderung lebih besar dari pada jasa audit. Oleh karena itu banyak perusahaan *go publik* yang diragukan integritas laporan keuangannya (Mayangsari, 2003)

Financial Accounting Standart Board (FASB) dalam *statement of Financial Accounting Concept no 2 (SFAC no 2)* mendefinisikan akuntansi sebagai informasi yang disediakan melalui pelaporan keuangan dan berbagai penjelasan yang digunakan sebagai laporan keuangan. Informasi akuntansi merupakan informasi keuangan yang digunakan oleh pihak eksternal perusahaan seperti pemegang saham, investor, kreditor, lembaga keuangan, pemerintah, dan masyarakat serta pihak lain untuk kepentingan mereka terhadap perusahaan.

SEC 3021 menyatakan bahwa laporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna bagi kreditor, investor, dan pemakai lain yang potensial untuk dapat mengambil dalam mengambil keputusan investasi atau kredit yang rasional. Laporan akuntansi tersebut harus dapat dipahami oleh para pemakai laporan keuangan serta memenuhi tiga karakteristik kualitatif informasi akuntansi yaitu *relevance*, *objectivity*, dan *reliability* (Susiana dan Herawaty, 2007).

Kantor akuntan publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Jasa yang diberikan dapat berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan (Arens dan Loebbecke, 2000) dalam Purnamasari (2006). Akuntan publik di Indonesia dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi, yang dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Pasal 1 ayat 2 kode etik akuntan Indonesia mengatakan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, objektivitas, independensi dalam melaksanakan tugasnya (Arens dan Loebbecke, 1995). Auditor yang mempertahankan objektivitas, akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan dan permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Dengan adanya kode etik ini masyarakat dapat menilai sejauh mana seorang auditor bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesi.

Pada era globalisasi ini banyak sekali terjadi kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Skandal manipulasi akuntansi ini melibatkan sejumlah perusahaan besar di Amerika seperti Enron, tyco, Global Crossing, dan Worldcom maupun perusahaan besar di Indonesia seperti Kimia Farma dan Bank Lippo yang dulunya mempunyai kualitas audit yang tinggi. Keterlibatan CEO,

komisaris, komite audit, auditor internal sampai kepada auditor eksternal salah satunya yang dialami oleh Enron, cukup membuktikan bahwa kecurangan banyak dilakukan oleh pihak intern perusahaan atau orang dalam. Terungkapnya skandal-skandal sejenis ini menyebabkan kemerosotan kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat keuangan yang salah satunya ditandai dengan turunya harga saham secara drastis dari perusahaan yang terkena kasus (Susiana dan Herawaty, 2007)

Kasus Enron sebenarnya tidak perlu terjadi jika auditor cukup jeli membaca laporan keuangan emiten. Laporan keuangan enron jika dikaji menunjukkan kondisi keuangan yang sangat rapuh karena banyaknya transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa dan banyaknya hutang dengan jaminan saham perusahaan tersebut. Demikian pula dengan kasus Worldcom. Laporan keuangan operator Worldcom terbesar kedua di USA menjadi kasus keuangan karena staf keuangannya membukukan pengeluaran senilai US\$ 3,9 milyar sebagai pendapatan. Demikian juga kasus Xerox dan Merrill, penyimpangan keuangan karena salah satu memasukan akun di penyajian laporan keuangan (Mayangsari 2003).

Hasil penelitian Standart & Poors dalam Aditya Heriwibowo (2010) menunjukkan bahwa rusaknya independensi auditor antara lain disebabkan adanya berbagai jasa yang diberikan salah satu kantor akuntan pada seorang auditee. Standart & Poors (2000) mengadakan survei yang berkaitan dengan *fee audit* dan non audit untuk 500 perusahaan terbesar. Hasil survei menunjukkan bahwa *fee audit* untuk jasa non audit mencapai 75,5% dari total *fee* kantor yang mencapai \$4,9 billion. Pada beberapa kasus di Amerika Serikat yang menyangkut skandal

menunjukkan bahwa porsi *fee* yang diperoleh auditor untuk jasa non audit lebih besar dibandingkan jasa audit. Kasus skandal *Weste Management* yang menggunakan Arthur Andersen sebagai auditor, menunjukkan bahwa *fee* yang diperoleh Andersen dari jasa non audit pada perusahaan tersebut adalah sebesar \$17,8 million sedangkan dari jasa audit hanya sebesar \$7,5 million (Mayangsari, 2005).

Timbulnya kasus-kasus serupa menimbulkan pertanyaan bagi banyak pihak mengenai tata kelola perusahaan dan kepemilikan yang terdistribusi secara luas (*Corporate Governance*), hal ini mengungkap fakta bahwa struktur *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik belum diterapkan. Hal ini dapat mempengaruhi perusahaan atau pihak manajemen untuk mengeluarkan informasi yang memberi dampak positif terhadap harga saham dan dapat mendorong perusahaan untuk cenderung melakukan manipulasi akuntansi dengan menyajikan informasi tertentu guna menghindari terpuruknya harga saham (Siallagan dan Marchfeedz, 2006).

Selain pihak perusahaan, auditor eksternal juga harus turut bertanggung jawab terhadap merebaknya kasus-kasus manipulasi akuntansi seperti ini. Posisi auditor publik sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran mengenai pelaporan keuangan serta profesi auditor yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat juga mulai banyak dipertanyakan apalagi setelah semakin banyak bukti semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap KAP. Padahal di satu sisi profesi akuntan mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang handal bagi pemerintah, investor, kreditor,

pemegang saham, karyawan, debitor, juga bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor memerlukan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan kepada pengguna. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang KAP sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena akan mempengaruhi berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh KAP pada pemakai. Pemakai merasa KAP memberikan jasa yang berguna dan berharga, maka nilai audit atau kualitas juga meningkat, sehingga KAP dituntut untuk bertindak dengan profesionalisme tinggi (Susiana dan Herawaty, 2007).

Menurut Griffin (2002) pengertian *corporate governance* adalah : "The roles of shareholders, directors and other managers in corporate decision making". Peraturan No. I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat kualitas di bursa huruf C-I, dimana dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan yang baik (*good corporate governance*). Perusahaan tercatat wajib memiliki: 1. Komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali dengan ketentuan jumlah Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh komisaris. 2. Komite Audit. 3. Sekretaris perusahaan.

Perusahaan yang memiliki struktur GCG yang baik maka akan mempengaruhi prestasi perusahaan dan mengurangi kecurangan-kecurangan yang akan terjadi. Dalam hal ini banyak perusahaan yang tata kelola perusahaanya

harus diperhatikan sehingga banyak para direktur yang menyalahgunakan wewenang dalam pengambilan keputusan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi integritas atau kualitas suatu laporan keuangan adalah independensi. Independensi menurut Mulyadi (2004) didefinisikan sebagai keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung oleh orang lain. Sehingga dalam menyajikan laporan keuangan harus diperhatikan hal ini. Jika suatu perusahaan diaudit oleh salah satu kantor akuntan publik selama beberapa periode maka akan sangat mempengaruhi objektivitas laporan keuangan. Keadaan ini dapat terjadi karena hubungan yang begitu panjang akan menimbulkan ikatan yang lebih dalam hubungan kerja.

Kualitas audit, dalam hal ini menyangkut tentang integritas sebuah kantor akuntan publik dalam melakukan audit pada suatu perusahaan. Seperti pada perusahaan *the big four* yaitu empat perusahaan terbesar yang ada di Indonesia antara lain *Ernst and Young*, *Deloitte and Touch*, *Pricewaterhouse* dan *KPMG*. Keempat perusahaan ini telah memiliki kualitas yang baik karena sudah banyak perusahaan besar yang telah diaudit dan memberikan hasil yang positif.

Maka penelitian ini mencoba untuk mengkaji ulang pengaruh struktur *corporate governance*, independensi dan kualitas audit terhadap seberapa tinggi tingkat kepercayaan masyarakat dan pengguna laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini mengambil judul "**Analisis Pengaruh Struktur Corporate Governance, Kualitas Audit, Dan Independensi Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2006-2009)**"

3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian yang dilakukan pada tahun sebelumnya, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari struktur *Corporate Governance* terhadap integritas laporan keuangan ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari independensi terhadap integritas atau kualitas laporan keuangan ?
4. Apakah terdapat pengaruh antara struktur *Corporate Governance*, kualitas audit dan independensi auditor terhadap integritas laporan keuangan ?

3.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur *corporate governance* independensi auditor dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan, yang akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh signifikan struktur *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh signifikan audit terhadap integritas laporan keuangan.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh signifikan independensi seorang auditor terhadap integritas laporan keuangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan menjadi dukungan bagi auditor agar senantiasa meningkatkan kualitas auditnya dan mempertahankan independensinya, juga bagi manajemen perusahaan agar meningkatkan penerapan prinsip *corporate governance* di lingkungan perusahaan.
2. Penelitian ini menjadi dasar pengembangan dan meningkatkan keahlian akuntan publik secara terus menerus baik dari perspektif individu maupun profesi, misalnya melalui pelatihan atau seminar dengan berbagai pihak untuk mempertinggi pemahaman auditor terhadap seluk beluk industry tertentu, sehingga akuntan publik lebih memahami karakteristik dan operasional audit tertentu dan pada akhirnya berdampak positif pada kualitas audit
3. Penelitian ini memberikan perusahaan untuk lebih memperhatikan pelaksanaan *good corporate governance*.
4. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori akuntansi terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan.